

Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kaswadi

Email : Kaswadi.uwks@gmail.com

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sains
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Abstrak

Tujuan pembahasan ini adalah memberikan pemikiran untuk terwujudnya pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih baik, terutama dari segi peran guru. Sebagaimana dikeluhkan banyak kalangan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dianggap kurang berhasil. Satu di antara faktor penyebab kekurangberhasilan tersebut adalah guru. Pembahasan ini menyimpulkan supaya diperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik, guru BI perlu melakukan hal-hal berikut: (1) guru BI harus bisa menjadi model dalam berbahasa Indonesia, (2) guru BI harus peka terhadap kesalahan berbahasanya dan berbahasa siswanya, (3) guru BI harus bisa memotivasi siswa agar mau belajar BI, (4) guru BI harus mengetahui kebutuhan siswanya terhadap BI.

Kata Kunci: peran, guru, pembelajaran, bahasa Indonesia

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia (BI), sampai saat ini, dianggap kurang berhasil. Anggapan tersebut didasarkan pada kenyataan sebagai berikut: pertama, nilai ujian nasional (UAN) mata pelajaran BI secara umum rendah; kedua, pada umumnya siswa tidak terampil menggunakan BI, baik dalam ragam tulis maupun lisan; ketiga, sikap siswa terhadap BI juga rendah.

Rendahnya nilai UAN mata pelajaran BI tersebut mengherankan, terutama bila dibandingkan dengan nilai UAN matematika dan bahasa Inggris. Karena lebih akrab dengan siswa, secara nalar semestinya mata pelajaran BI lebih mudah apabila dibandingkan dengan mata pelajaran matematika dan bahasa Inggris. Artinya, karena BI dijadikan bahasa pengantar dalam pembelajaran dan juga digunakan dalam pergaulan siswa, maka BI seharusnya BI sudah akrab dengan keseharian siswa. Hal tersebut berbeda dengan, misalnya, matematika dan bahasa Inggris yang berapapun kadarnya akan lebih mempunyai jarak dengan siswa.

Rendahnya tingkat keterampilan berbahasa Indonesia siswa (dan juga mahasiswa dan guru BI), misalnya, dapat diamati dari bahasa lisan dan tulis mereka. Pengalaman penulis dalam mengajar menunjukkan mereka pada umumnya kurang mampu mengungkapkan pendapat baik dalam

bentuk lisan maupun tulis. Terdapat banyak kesalahan kaidah pada kalimat-kalimat mereka, baik dalam hal ejaan, struktur kalimat, logika, dan yang lainnya. Organisasi pemikiran mereka juga kurang runtut. Azoz (2008) mengatakan bahwa rendahnya keterampilan berbahasa Indonesia mahasiswa menunjukkan bahwa pembelajaran BI yang sudah diberikan mulai SD sampai dengan SMA tidak berhasil.

Rendahnya sikap positif siswa tidak menguntungkan BI. Sikap negatif siswa terhadap BI, misalnya, tampak pada kurangnya perhatian siswa pada pelajaran BI. Seperti yang dikemukakan oleh Munsyi (2005:32) para siswa lebih menyukai bahasa asing, terutama bahasa Inggris, sehingga mereka menjadi keinggris-inggrisan. Sikap negatif inilah yang diduga menjadi penyebab rendahnya nilai UAN BI.

Sikap menjadi faktor penting dalam pembelajaran sebab sikap menjadi pendorong utama dalam belajar. Karena itu, sikap positif siswa terhadap BI akan mendukung keberhasilan pembelajaran BI. Sikap positif terhadap BI, menurut Oka (1981) adalah bangga, hormat, prihatin, dan setia kepada BI. Moeliono (1981) menjelaskan sikap setia terwujud dalam usaha melindungi dan mempertahankan BI terhadap ancaman yang membahayakan keutuhan bahasa, seperti

saingan bahasa lain di berbagai bidang kehidupan. Ancaman lain, misalnya, melandanya unsur bahasa asing yang tidak mutlak diperlukan bagi kelanjutan hidup BI. Sikap bangga artinya tidak malu menggunakan BI karena menggunakan BI bisa menambah wibawa.

Menurut Oka (1981) pembelajaran BI di tengah-tengah masyarakat Indonesia pada dasarnya berwajah ganda, yaitu sebagai bagian atau alat pendidikan nasional di satu pihak dan sebagai salah satu media pembinaan BI di pihak lain. Sebagai bagian atau alat pendidikan nasional pengajaran BI bertugas membimbing siswa agar (1) memiliki pengetahuan yang sah tentang BI, (2) terampil menggunakan BI, (3) memiliki sikap mental positif terhadap BI. Adapun sebagai salah satu media pembina BI, pengajaran BI bersama-sama media pembina lainnya berkewajiban (1) mempertahankan keutuhan kepribadian BI sebagai satu bahasa, (2) menyebarluaskan BI ke dalam berbagai bidang kegiatan hidup, dan (3) ikut serta memantapkan dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan BI. Karena itulah, pengajaran BI menjadi salah satu cara yang strategis dalam rangka pembinaan dan pengembangan BI.

Keberhasilan atau kegagalan belajar mengajar bahasa terletak pada banyak faktor, misalnya, metode pembelajaran, bahan pembelajaran, motivasi siswa, kualitas guru, dan sebagainya (Wahab, 2008:12). Menurut Santosa dkk. (2007: 1.7-18) kondisi yang mempengaruhi keberhasilan belajar bahasa digolongkan dalam dua golongan. Pertama, kondisi ekstern atau faktor di luar diri siswa, seperti lingkungan sekolah, guru, teman sekolah, orang tua, masyarakat. Kedua, kondisi intern yang merupakan faktor dalam diri siswa yang terdiri atas motivasi positif dan percaya diri dalam belajar, tersedia materi yang memadai untuk memancing aktivitas siswa, dan adanya strategi dan aspek-aspek jiwa anak.

Dalam rangka pembelajaran BI, berbagai faktor tersebut tentu memiliki keunggulan dan permasalahan masing-masing. Di antara faktor-faktor tersebut, yang akan dibahas dalam tulisan ini hanya faktor guru. Pembahasan ini diharapkan menjadi sumbang sih dalam rangka terwujudnya pembelajaran BI yang lebih baik.

Guru Dalam Pembelajaran

Guru mempunyai peranan penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Pada penelitian Schacter (Santosa, 2010) terbukti bahwa kinerja guru merupakan variable yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi siswa. Selain itu, ada beberapa penelitian yang juga membuktikan hal tersebut. Dalam penelitian Heyneman dan Loxley sebagaimana dikutip Supriyadi (Santosa, 2010) pada tahun 1983 di 29 negara ditemukan bahwa di antara berbagai faktor yang menentukan mutu pendidikan dari segi prestasi belajar siswa, seperti ditentukan oleh guru. Hasil penelitian Sudjana (Santosa, 2010) juga menunjukkan bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja guru dengan rincian: kemampuan guru mengajar memberikan sumbangan 32,38% dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikannya sumbangan 8,60%. Arzoz (2008) juga mengungkapkan beberapa penelitian yang membuktikan bahwa guru menjadi faktor yang menentukan prestasi siswa.

Dalam Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Undang Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kedudukan, peran, dan fungsi guru sangat sentral dalam membangun kualitas pendidikan nasional. Setiap guru harus memiliki empat kompetensi dasar, yaitu: (1) *kompetensi pedagogik*, meliputi (a) kemampuan memahami peserta didik, (b) kemampuan memahami prinsip pembelajaran, (c) kemampuan melaksanakan prinsip pembelajaran, (d) kemampuan merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, (e) kemampuan mengembangkan potensi peserta didik; (2) *kompetensi kepribadian*, meliputi (a) kemampuan bertindak sesuai norma dan nilai kehidupan, (b) konsisten membangun sikap mental positif, (c) menjunjung tinggi prinsip kemaslahatan hidup, (d) kemampuan mewujudkan akhlak mulia; (3) *kompetensi sosial*, meliputi (a) kemampuan menjalin interaksi sosial dengan peserta didik, (b) kemampuan menjalin interaksi sosial dengan sesama guru, (c) kemampuan menjalin interaksi sosial dengan tenaga kependidikan, (d) kemampuan menjalin interaksi sosial dengan orang tua/wali siswa, (e) kemampuan menjalin interaksi sosial dengan warga masyarakat; (4) *kompetensi profesional*, meliputi (a) kemampuan penguasaan materi pembelajaran, (b) kemampuan menerapkan

konsep-konsep keilmuan dengan kehidupan sehari-hari, (c) kemampuan dalam membuat karya ilmiah tentang pendidikan.

Adanya berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagaimana tercantum dalam dua undang-undang yang telah dikutip di atas menuntut guru untuk tampil sebagai manusia super dengan berbagai keterampilan. Tugas guru sangatlah berat karena harus menjadi pribadi yang ideal baik di dalam maupun di luar kelas.

Pembahasan

Sampai saat ini profil guru BI belum lepas dari masalah klasik. Ketegangan antara keterampilan berbahasa dan bersastra umumnya belum bisa dijumpai. Guru yang berkecenderungan menyukai sastra umumnya tidak tertarik mendalami masalah kebahasaan. Demikian sebaliknya, guru yang berkecenderungan menyukai bahasa umumnya tidak tertarik mendalami kesastraan. Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran BI menjadi tidak sempurna.

Kemampuan guru BI, terutama dalam kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional masih diragukan (lihat, Yulianto, 2010). Mata pelajaran BI merupakan mata pelajaran keterampilan. Hal tersebut menuntut guru BI harus memiliki keterampilan nyata dalam berbahasa Indonesia. Berdasarkan pengamatan, sampai saat ini, banyak guru BI yang masih rendah dalam hal kemampuan menulis dan berbicara. Masih banyak guru BI yang gagap ketika berpidato. Dalam hal menulis, kemampuan mereka lebih memprihatinkan lagi, kalimat-kalimat mereka banyak terdapat kesalahan dan rangkaian ide kurang runtut. Hal tersebut membuat guru BI tidak bisa menjadi model dalam pembelajaran.

Keadaan tersebut masih ditambah dengan adanya persoalan-persoalan pada faktor pembelajaran yang lain. Misalnya, sampai saat ini hanya sedikit sekolah yang mempunyai laboratorium bahasa atau paling tidak alat audio sehingga guru BI kesulitan dalam pembelajaran menyimak. Sikap bahasa siswa terhadap BI juga masih rendah sehingga mempengaruhi semangat belajar mereka. Dari segi materi, terdapat persoalan yang bersifat paradoks: bahasa Indonesia yang sudah digunakan dalam komunikasi sehari-hari justru menjadi sulit ketika diajarkan di sekolah.

Berkaitan dengan berbagai persoalan di atas, dalam makalah ini diajukan beberapa

pemikiran untuk memperbaiki kinerja guru BI dalam rangka memperbaiki pembelajaran BI. Pemikiran tersebut dapat dimaknai sebagai kegiatan pengembangan profesi guru. Pengertian kegiatan pengembangan profesi guru adalah kegiatan guru dalam rangka pengamalan ilmu dan pengetahuan, teknologi dan keterampilan untuk peningkatan mutu baik bagi proses belajar mengajar dan profesionalisme tenaga kependidikan lainnya maupun dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan dan kebudayaan (Arifin, 2011:24).

Pertama, guru BI harus bisa menjadi model dalam pembelajaran. Untuk dapat menjadi model guru BI harus benar-benar memiliki kemampuan dalam penggunaan berbahasa secara nyata, terutama keterampilan yang bersifat produktif. Dalam menulis, guru BI harus mampu membuat tulisan atau karangan dengan ejaan, pilihan kata, susunan kalimat yang benar dan susunan ide yang runtut. Dalam hal berbicara, guru BI harus mampu berbicara atau mengungkapkan pikiran dengan lafal yang baku, berbicara secara lancar, dan ide yang runtut. Guru BI harus bisa menunjukkan bahwa dia mampu menulis dengan baik dan mampu memperbaiki hasil tulisan siswanya. Guru BI juga harus membuktikan bahwa dia mampu berbahasa lisan dengan baik, lebih-lebih ketika dia berbicara di kelas sewaktu mengajar.

Kedua, guru BI harus sensitif atau peka pada kesalahan berbahasanya dan berbahasa siswanya. Guru pada dasarnya juga pembelajar. Karena itu, sangat mungkin di dalam aktivitas berbahasanya, guru juga membuat kesalahan, misalnya, dalam penggunaan ejaan, penyusunan kalimat, pelafalan, atau kesalahan yang lainnya. Yang terpenting guru harus peka terhadap kesalahan berbahasanya. Apabila ia terlanjur melakukan kesalahan, maka ia harus segera meralat. Demikian juga, apabila dijumpai siswa yang melakukan kesalahan dalam berbahasa, maka guru harus segera meralat kesalahan tersebut. Dengan demikian, sedikit demi sedikit aktivitas berbahasa guru dan siswa semakin sempurna.

Ketiga, guru BI harus rajin dan pandai memotivasi siswanya untuk belajar BI. Motivasi merupakan kunci bagi pembelajaran pada umumnya (Weiner; Deci; Maslow dalam Brown, 2007:183). Berbagai pakar juga menyatakan bahwa di bidang pemerolehan

bahasa kedua, subjek motivasi menghimpun banyak perhatian (Brown, 1983:183).

Ada tiga perspektif tentang motivasi ini. Dalam perspektif behavioristik, motivasi dipandang dalam pengertian yang sangat pasti. Motivasi sekadar imbalan. Terdorong untuk memperoleh imbalan positif dan terdorong oleh imbalan-imbalan yang dulu diterima karena perilaku-perilaku tertentu, seseorang bertindak untuk memperoleh imbalan lebih jauh. Dalam perspektif kognitif, motivasi lebih menekankan pada keputusan-keputusan individual pilihan-pilihan yang dibuat orang demi pengalaman atau tujuan tertentu yang hendak mereka dekati atau hindari dan tingkat daya upaya yang akan mereka kerahkan dalam hal tersebut. Dalam perspektif konstruktivis, motivasi diberikan penekanan lebih jauh pada konteks sosial maupun pilihan-pilihan personal individual. Setiap orang dimotivasi secara berbeda sehingga akan memperlakukan lingkungannya dengan cara yang unik (Brown, 2007: 183-184).

Ada beberapa alasan yang diduga menjadi penyebab rendahnya motivasi siswa belajar BI. Pertama, siswa merasa sudah bisa berbahasa Indonesia karena itu mereka beranggapan tidak perlu belajar mata pelajaran BI. Pada kenyataannya, siswa tersebut sudah mampu berkomunikasi dengan menggunakan BI dan membaca teks berbahasa Indonesia. Kedua, siswa beranggapan menguasai BI bukan menjadikan dia sebagai orang istimewa. Siswa beranggapan bahwa menguasai BI tidak menjamin apa-apa terhadap masa depannya. Karena itu, siswa lebih memilih belajar bahasa asing yang dianggap bisa menjadi pintu sukses masa depannya.

Terhadap penyebab yang pertama, guru BI harus mampu menyakinkan siswa bahwa memang benar mereka sudah bisa berbahasa Indonesia. Akan tetapi, bahasa Indonesia mereka bukan bahasa Indonesia yang standar. Artinya, bila diteliti dengan menggunakan kaidah kebahasaan, bahasa mereka belum sempurna. Para siswa harus belajar memperbaiki kualitas berbahasanya agar sesuai dengan tuturan sosial budaya.

Terhadap penyebab yang kedua, guru BI harus mampu menyakinkan siswa bahwa banyak manfaat yang didapat apabila seseorang menguasai dan terampil dalam berbahasa Indonesia. Misalnya, keterampilan berbahasa Indonesia bisa dimanfaatkan dalam bidang tulis menulis, berpidato, mejadi

reporter, membaca buku-buku ilmiah, dan sebagainya. Dengan berbagai cara, guru BI harus mampu menunjukkan kepada siswa bahwa keterampilan berbahasa Indonesia akan menunjang karir mereka di masa depan.

Keempat, guru BI harus mengetahui kebutuhan siswanya terhadap BI. Agar siswa mampu mengidentifikasi kebutuhan terhadap BI, guru BI harus mampu menghubungkan materi pembelajaran BI dengan realita yang dihadapi siswa. Materi pembelajaran sedapat mungkin dihubungkan dengan praktik berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa ditunjukkan berbagai kesalahan berbahasa yang lazim ada di masyarakat dan kemudian siswa diajak membahas praktik berbahasa yang benar. Siswa juga bisa diajak berpraktik menulis surat lamaran pekerjaan, menulis berita, mengomentari atau mendiskusikan suatu masalah, dan lain sebagainya. Dengan demikian, diharapkan siswa menyadari bahwa mereka masih harus memperbaiki bahasa Indonesia. Mereka perlu memperbaiki, belajar BI karena BI bermanfaat untuk kehidupan mereka.

Berkaitan dengan permasalahan guru BI ini, menurut Yulianto (dalam Yulianto, 2011) ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam mengelola pembelajaran BI di kelas. (1) Pembelajaran BI harus diarahkan untuk lebih banyak memberikan porsi kepada pelatihan berbahasa yang nyata. (2) aspek kebahasaan (tata bahasa) hanya untuk membetulkan kesalahan ujaran siswa. (3) keterampilan bahasa nyata menjadi tujuan utama. (4) Membaca sebagai alat untuk belajar. (5) Menulis dan berbicara sebagai alat berekspresi dan menyampaikan gagasan. (6) Kelas menjadi tempat berlatih menulis, membaca, dan berbicara dalam bahasa.

Penutup

Masih banyak persoalan dalam pembelajaran BI sehingga hasil pembelajaran BI kurang memuaskan. Salah satu persoalan tersebut ada pada guru. Banyak penelitian membuktikan guru menjadi faktor penting dalam mencapai kualitas hasil belajar. Akan tetapi, masih banyak guru BI yang kompetensinya rendah. Supaya diperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik, guru BI perlu melakukan hal-hal berikut: (1) guru BI harus bisa menjadi model dalam berbahasa Indonesia, (2) guru BI harus peka terhadap

kesalahan berbahasanya dan berbahasa siswanya, (3) guru BI harus bisa memotivasi siswa agar mau belajar BI, (4) guru BI harus mengetahui kebutuhan siswanya terhadap BI.

Daftar Pustaka

- Arifin. 2011. *Kompetensi Guru dan Strategi Pengembangannya*. Yogyakarta: Liliin.
- Azoz. 2008. "Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah, Metaforfosis Ulat Jadi Kepompong." Wordpress.Com. Diakses pada 25 September 2011.
- Brown, H. Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Terjemahan Noor Cholis dan Yusi Avianto P. Jakarta: Peurson Education Inc.
- Depdiknas. 2003. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2005. *Undang Undang republic Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Moeliono, Anton M.. 1981. "Ciri-ciri Bahasa Indonesia yang Baku". Dalam Amran Halim (Ed.). *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Munysi, Alif Danya. 2005. "Nginggris Penyakit Remaja yang Belum Tanggal pada Orang Tua." Dalam Alif Danya Munysi. *Bahasa Menunjukkan Bangsa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Oka, I Gusti Ngurah. 1981. "Pembinaan Pengajaran Bahasa Indonesia." Dalam Amran Halim (Ed.). *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Santosa, Wijaya Heru. 2010. "Pengembangan Instruen Kinerja/Kompetensi Guru Bahasa Indonesia Sebagai Model Evaluasi dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP" dalam Esti Ismawati dkk (Ed). *Optimalisasi Pemanfaatan Potensi Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Indonesia,serta Komunikasi Ssial-Politik pada Era Globalisasi*. Proseding Seminar Internasional PIBSI XXXII. Klaten: Universitas Widya Dharma dan Kepel Press.
- Santosa, Puji dkk. 2007. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Modul. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Yulianto, Bambang. 2010. "Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah: dari Mana Mau ke Mana". Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pembelajaran Bahasa pada FBS Unesa 26 Mei.